

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU MENGENAI *STUNTING* DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI DESA TIGA, SUSUT, BANGLI

Luh Dila Ayu Paramita¹, Ni Luh Putu Shinta Devi², Putu Oka Yuli Nurhesti³

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana; ^{2,3}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

Alamat korespondensi: dilaayuparamita98@gmail.com

ABSTRAK

Stunting ialah permasalahan global yang masih belum ditanggulangi paling utama di Indonesia dengan prevalensi *stunting* yang lumayan besar dibanding Negeri menengah yang lain. *Stunting* pada balita akan berdampak buruk jika tidak ditanggulangi segera. Kondisi kesehatan ibu berpengaruh terhadap kesehatan anak. Perilaku dalam menjaga kesehatan balita bisa dipengaruhi dari pemahanan dan pendirian ibu. Studi ini bermaksud untuk memahami kaitan pemahaman dan pendirian ibu mengenai *stunting* pada kasus *Stunting* di Dusun Tiga, Susut, Bangli. Rancangan deskriptif korelasi dipakai pada studi ini oleh ancangan *cross sectional*. Partisipan studi diambil di Desa Tiga, Susut, Bangli ditentukan menggunakan metode sampling acak sederhana kemudian mendapat partisipan berjumlah 107. Studi ini memperoleh sebanyak 77 orang (72%) anak mengalami *stunting*. Mayoritas pengetahuan ibu buruk sebanyak 67 (62,6%) dan sikap ibu baik sejumlah 78 (72,9%). Hasil analisis menemukan bahwa ada kaitan lemah serta berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* pada kasus *stunting* beserta skala signifikansi (p) pengetahuan yaitu 0,038 juga sikap yaitu 0,011. Koefisien korelasi (r) pengetahuan yaitu -0,201 dan sikap yaitu -0,245. Hal ini menunjukkan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* maka semakin rendah angka kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli. Diharapkan kepada pihak. Puskesmas agar menunjang tugasnya untuk mengadakan peninjauan serta menyusun program kesehatan khususnya terkait penanggulangan *stunting*.

Kata kunci: Ibu, Pengetahuan, Sikap, *Stunting*

ABSTRACT

Stunting is one of global health problem which is not yet could be prevented especially in Indonesia where the stunting prevalence considered higher than other developing countries. Stunting on infants will bring negative impact if not countermeasured immediately. Fundamentally, life sustainability and health condition of an infant depend on the health condition of the mother. Mother's knowledge and attitude influence on how she takes care of her infants. This study aimed to find the relation of knowledge and attitude toward stunting with the occurrence of stunting at Tiga Village, Susut, Bangli. This study used the descriptive correlational with cross sectional approach method. Samples were taken from Tiga Village, Susut, Bangli using simple random sampling method with the result that 107 samples. Based on the results of this study there were 77 infants (72%) who suffered from stunting. Mostly, the mothers were categorized as poor knowledge which was consisted of 67 mothers (62,2%). However, the attitudes were categorized as good which consisted of 78 mothers (72,9%). The further analysis found that there were weak relation and negative pattern between mother's knowledge and attitude toward stunting with stunting occurrences. The significance value (p) of knowledge was 0.038 and of attitude was 0.011. Its expected the local health authorities (puskesmas) could increase their role in assessing and planning the health programs, especially to stunting prevention.

Keywords: Attitude, Knowledge, Mother, *Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting ialah permasalahan global yang masih belum ditanggulangi paling utama di Indonesia dengan prevalensi *stunting* yang lumayan besar dibanding Negeri menengah yang lain. *Stunting* merupakan keadaan gagal berkembang yang terjadi pada bayi (Kemenkes, RI, 2018). Seorang balita dikatakan mengalami *stunting* ketika memiliki postur tubuh berdasarkan usia kurang dari/ berada dibawah standar baku *World Health Organization* (-2 standar deviasi (SD) (*Stunted*)) (Kemenkes, RI, 2018; WHO, 2020).

Bersumber pada penemuan 2018, angka *stunting* Indonesia 30,86%, sedangkan Provinsi Bali mencapai sebesar 21,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa saat ini posisi status gizi balita masih termasuk rendah dalam kesehatan masyarakat. Kabupaten Bangli ialah kabupaten di Bali angka *stunting* tinggi. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Bangli pada tahun 2018 menemukan bahwa terdapat 28% balita dari beberapa Desa di Bangli mengalami *stunting*. Salah satu Desa di Bangli yang termasuk lokasi khusus pencegahan *stunting* yaitu Desa Tiga dengan persentase *stunting* sebanyak 20,1% (Kemenkes, RI, 2018).

Stunting pada balita akan berdampak buruk apabila tidak ditanggulangi segera. Beberapa dampak jangka pendek yang dapat ditimbulkan akibat *stunting* meliputi kenaikan angka kesakitan serta kematian, perkembangan pada balita tidak optimal, penurunan fungsi kognitif (kecerdasan), penurunan fungsi kekebalan tubuh, obesitas serta lebih rentan terhadap penyakit

infeksi. Sedangkan akibat berkelanjutan dapat meliputi bentuk badan kurang sempurna pada usia matang (lebih pendek daripada umumnya), aktivitas/kemampuan kurang maksimal, penyakit degeneratif akan menjadi risiko tinggi serta saat usia tua akan keterbatasan (Anugraheni & Kartasurya, 2012; Kemenkes, RI, 2018).

Stunting bisa diakibatkan oleh sebagian aspek semacam konsumsi gizi yang kurang sejak dalam kandungan sampai usia 2 tahun atau 1000 hari pertama kelahiran, adanya infeksi yang berulang serta berat badan lahir rendah (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015). Rahayu dkk., (2019) menyebutkan, faktor lain yang menyebabkan *stunting* meliputi kehamilan remaja, jarak kelahiran terlalu dekat, dan hipertensi. Pelayanan kesehatan kurang dijangkau juga kebersihan dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan anak (Rahfiludin, 2019). Diantara komponen yang mempengaruhi insiden *stunting*, pengetahuan ibu disebutkan memiliki peranan besar terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Pemahaman maupun perilaku gizi ibu tidak cukup dapat membuat keadaan gizi anaknya serta sulit memilah konsumsi baik bagi anak (Olsa, Sulastri, & Anas, 2017; Septamarini, Widyastuti, & Purwanti, 2019).

Penelitian di Semarang oleh Margawati dan Astuti, (2018) membuktikan mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang rendah dan persepsi yang salah tentang *stunting*. Ketidapahaman orang tua/ ibu mengenai *stunting* jelas berkaitan dengan usaha ibu dalam menangani *stunting* tersebut (Septamarini dkk., 2019).

Tugas orang tua khususnya ibu sungguh dibutuhkan saat pemberian konsumsi dalam membantu memantau pertumbuhan dan perkembangan sehingga dibutuhkan pemahaman gizi supaya bisa menyajikan makanan sebanding (Mayasari & Indriyani, 2018). Mulanya, kehidupan serta kebugaran anak tidak bisa dijauhkan dengan kebugaran ibu yang dikaitkan oleh pengetahuan gizi ibu (Margawati & Astuti, 2018).

Hasil studi pendahuluan pada 17 Januari 2020 di Desa Tiga, Susut, Bangli dengan mewawancarai 10 orang ibu menunjukkan tujuh dari 10 Ibu belum mengetahui mengenai *stunting* dan ibu berpendapat bahwa *stunting* merupakan anak pendek yang biasanya keturunan dari orang tuanya. Ibu juga mengatakan hanya membawa anaknya ke puskesmas saat sakit. Mayoritas ibu mengatakan tidak pernah memantau tinggi badan anaknya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini menjadikan Desa Tiga, Susut, Bangli sebagai tempat penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* dengan kejadian *stunting*.

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif korelatif dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi studi yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi berusia di bawah 60 bulan di Desa Tiga, Susut, Bangli. Teknik sampling acak digunakan dalam studi ini pada 107 ibu. Ibu yang mempunyai bayi berusia di bawah 60 bulan di Desa Tiga, Susut, Bangli dan bersedia menjadi responden untuk

menandatangani *inform consent* termasuk ke dalam partisipan penelitian.

Kuesioner pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* digunakan sebagai alat pengumpul data yang dikumpulkan pada 27 April sampai dengan 12 Mei 2020. Skala guttman (benar dan salah) digunakan untuk kuesioner pengetahuan *stunting* pada ibu dan skala likert empat poin (sangat setuju sampai sangat tidak setuju) digunakan untuk aspek sikap terhadap *stunting* pada ibu. Instrumen sudah di uji validitas (pengetahuan = 0.263-0.602 dan sikap = 0.305-0.593) dan reliabilitas (pengetahuan = 0.641 dan sikap = 0.622). Pengumpulan data dilakukan hanya satu kali pada responden dengan bekerjasama dengan kelian banjar desa. *Informed consent* diisi sebelum mengisi kuesioner. Penilaian angka kejadian *stunting* menggunakan data tinggi badan anak yang diisi oleh ibu pada kuesioner dan dibandingkan dengan chart kategori *stunting* dari WHO.

Uji statistik *Spearman Rank* digunakan dalam analisis data yang menggunakan perangkat lunak komputer dengan *confidence interval* (CI) 95% ($\alpha = 0,05$). Studi ini sudah dinyatakan lulus uji kelayakan etik dengan surat dari Komisi Etik FK Unud/RSUP Sanglah Denpasar No. 1106/UN14.2.2.VII.14/LT/2020.

HASIL PENELITIAN

Berikut ini merupakan hasil studi mengenai karakteristik responden.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	53	49,5%
Perempuan	54	50,5%
Total	107	100%
Pendidikan Ibu		
SD	21	19,6%
SMP	47	43,9%
SMA	31	29%
DIPLOMA	5	4,7%
S1/S2/S3	3	2,8%
Total	107	100%
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	58	54,2%
Tidak Bekerja	49	45,8%
Total	107	100%
Penghasilan Ibu		
<UMR	95	88,8%
>UMR	12	11,2%
Total	107	100%
Usia Ibu		
Remaja (17 - 25 tahun)	17	15,8%
Dewasa Awal (26 - 35 tahun)	74	69,1%
Dewasa Akhir (36 - 45 tahun)	16	14,9%
Total	107	100%

Hasil penelitian yaitu dominan anak perempuan yaitu sebesar 54 (50,5%). Pada tabel 5.1 juga diketahui bahwa mayoritas ibu berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 47 orang (43,9%), memiliki

status bekerja sebanyak 58 orang (54,2%), berpenghasilan kurang dari UMR yaitu sebanyak 95 orang (88,8%) dan berada pada kategori usia dewasa awal yaitu sebanyak 74 orang (69,1%).

Tabel 2 Gambaran Kejadian Stunting

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Kejadian Stunting		
	1. Tidak <i>Stunting</i>	30	28%
	2. <i>Stunting</i>	77	72%
	Total	107	100%

Hasil penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa mayoritas anak di Desa Tiga, Susut,

Bangli tahun 2020 mengalami *stunting* yaitu sebanyak 77 orang (72%).

Tabel 3 Gambaran pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting*

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	1. Baik (76-100%)	7	6,5%
	2. Cukup (56-75%)	33	30,8%
	3. Kurang (<56%)	67	62,6%
	Total	107	100%
2	Sikap		
	1. Baik (76-100%)	78	72,9%
	2. Cukup (56-75%)	29	27,1%
	3. Kurang (<56%)	0	0%
	Total	107	100%

Hasil penelitian ini menampilkan kebanyakan ibu memiliki pengetahuan mengenai *stunting* dalam kategori kurang yaitu sejumlah 67 orang (62,6%). Pada tabel 5.5 juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki sikap

mengenai *stunting* dalam kategori baik yaitu sebanyak 78 orang (72,9%).

Pada penelitian ini didapatkan hasil uji normalitas nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) Sehingga data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu mengenai *stunting* dengan Kejadian *stunting*

Variabel	N	p value	r	R
Pengetahuan	107	0.038	-0.201	4%
Sikap	107	0.011	-0.245	6%

Berdasarkan uji statistik pada tabel 5.7 diatas menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$ yaitu pengetahuan $p = 0,038$ dan sikap $p = 0,011$. Hasil koefisien korelasi pengetahuan yaitu $r = -0,201$ dan sikap yaitu $r = -0,245$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan yang signifikan lemah dan berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* dengan kejadian *stunting*. Studi menyatakan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* maka semakin rendah angka kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien determinan pengetahuan sebesar 4% dan sikap sebesar 6% yang artinya pengetahuan mengenai *stunting* berhubungan dengan kejadian

stunting sebesar 4% dan sikap ibu mengenai *stunting* berhubungan dengan kejadian *stunting* sebesar 6% sedangkan sisanya berhubungan dengan faktor lain.

PEMBAHASAN

Studi ini memperoleh mayoritas ibu ada di kategori dewasa awal (usia 26-35 tahun). Menurut Rinata dan Andayani, (2018) usia produktif untuk memiliki anak yaitu usia 20 - 35 tahun, usia tersebut hamil dan melahirkan sangat aman. Pada data pendidikan didapatkan bahwa mayoritas ibu berpendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 47 ibu (43,9%). Pendidikan rendah bisa membuat ibu akan sulit menerima informasi gizi sehingga pengetahuan yang kurang luas mengenai implementasi perawatan anak serta anak dapat berisiko mengalami *stunting* (Ni'mah

& Nadhiroh t.t., 2015). Data dari Penghasilan ibu sebagian besar kurang dari UMR yaitu sebanyak 95 ibu (88,8%). Rahfiludin, (2019) menyatakan bahwa rendahnya pemasukan serta pengeluaran yang tidak sebanding mengakibatkan pola makan menjadi tidak beragam. Pada data ibu mayoritas bekerja sejumlah 58 ibu (54,2%). Ibu yang bekerja tidak dapat menjamin untuk kesehatan anak seperti makanan, pengasuhan serta perawatan anaknya (Dewi, 2019). Jumlah sampel laki-laki dan perempuan hanya selisih satu angka sehingga tidak terdapat perbedaan secara khusus. Hal ini dikarenakan data kependudukan di Desa Tiga memang setara antara pria dan wanita (Pemerintah Desa tiga, 2020).

Berdasarkan hasil dari analisis menunjukkan bahwa mayoritas anak di Desa Tiga Susut, Bangli mengalami *stunting* yaitu sebanyak 77 orang (72%). *Stunting* merupakan anak dengan tinggi badan menurut usia yang berada pada *z-score* yaitu kurang dari $-2SD$. Informasi terbaru menyatakan bahwa Bangli adalah salah satu dari dua kabupaten dengan kasus *stunting* tertinggi di Bali dan menjadi prioritas penanggulangan *stunting* (Dinkes Bali, 2019). Kurangnya pengetahuan dan perawatan anak serta asupan yang diberikan pada anak tidak seimbang membuat angka kejadian *stunting* meningkat. Kondisi kesehatan ibu juga berpengaruh karena banyak kehamilan saat usia remaja, selama kehamilan konsumsi tidak benar sehingga lahir bayi berat badan tidak mencukupi (Pormes, Rompas, & Ismanto, 2014). Kekurangan gizi dapat terjadi mulai dalam kandungan serta pertama sesudah lahir bayi namun, *stunting* akan terdeteksi

ketika anak sudah 2 tahun (Kemenkes, RI, 2018).

Studi mendapatkan sebagian besar responden yaitu 67 orang (62,6%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai *stunting*. Pengetahuan kurang menunjukkan hasil suatu pengindraan atau hasil tahu ibu mengenai *stunting* belum maksimal dilihat bahwa rata-rata skor pengetahuan ibu yaitu delapan dari 15 soal. Dari seluruh pertanyaan sebagian besar ibu belum mengetahui tinggi normal anak usia empat sampai lima tahun, ibu belum bisa membedakan gizi kurang dengan *stunting*.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu bagian yang menentukan kemampuan untuk menerapkan perilaku kesehatan bagi keluarga seperti pemilahan dan pengolahan makanan agar nutrisi terjamin (Ni'mah & Muniroh, 2015). Menurut Suarnata dkk., (2017) pengetahuan mengenai *stunting* membantu untuk perbaikan gizi anak agar tercapai tinggi badan normal anak sehingga kejadian *stunting* tidak mudah timbul. Pengetahuan berupa kemampuan memahami suatu objek bisa dari beragam sumber seperti media sosial, pendidikan formal maupun informal (Zogara & Pantaleon, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas ibu memiliki sikap yang baik terkait *stunting* yaitu sebanyak 78 orang (72,9%). Sikap yang baik ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sikap 20 dari skor tertinggi yaitu 27. Sikap baik yang diperoleh ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman yaitu emosional dilibatkan dalam pengalaman pribadi sehingga sikap terbentuk. Secara umum, kebudayaan telah mempengaruhi sikap seseorang terhadap menanggapi berbagai

masalah (Suarnata dkk., 2017).

Pengetahuan ibu mengenai *stunting* kurang namun sikap ibu mengenai *stunting* baik karena ibu melakukan pencegahan *stunting* secara tidak sadar, tanpa tahu bahwa hal tersebut bisa mencegah *stunting* sehingga pengetahuan ibu mengenai *stunting* kurang. Ibu tidak mengetahui bahwa yang dilakukan/ sikapnya itu ternyata baik. Sikap ini termasuk komponen afektif yaitu berdasarkan emosi atau perasaan. Menurut Kristian dkk., (2019), nilai dan keyakinan yaitu komponen yang bisa bermakna baik dan buruk yang dapat menjadi pedoman yang menuntun untuk melakukan tindakan. Semakin tinggi keyakinan dan nilai dari hasil suatu tindakan, maka kecenderungan seseorang melakukan tindakan tersebut semakin besar.

Uji korelasi menampilkan ada hubungan yang signifikan lemah dan berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli. Fakta berarti semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu maka semakin rendah angka kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli. Hasil studi ini sejalan dengan studi dari Olsa dkk., (2017) yaitu terdapat ikatan bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*. Studi lain oleh Septamarini dkk., (2019) yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu bersama insiden *stunting*. Riset lain oleh Anugraheni dan Kartasurya, (2012) menyatakan ada kaitan penting antara sikap ibu dengan insiden *stunting*.

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa koefisien determinan pengetahuan sebesar 4% dan sikap sebesar 6% yang artinya pengetahuan ibu mengenai *stunting*

berhubungan dengan kejadian *stunting* sebanyak 4% dan sikap ibu mengenai *stunting* berhubungan dengan kejadian *stunting* sebanyak 6%, sisanya 90% dihubungkan dengan faktor. tidak diteliti oleh penelaah yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif, BBLR, tinggi badan orang tua dan faktor lain yang diteliti oleh peneliti namun tidak dihubungkan dengan kejadian *stunting*. Faktor-faktor tersebut dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner terdapat beberapa pertanyaan pada kuesioner pengetahuan ibu mengenai *stunting* yang tidak dapat dijawab dengan benar oleh ibu-ibu. Mayoritas ibu masih keliru dalam menjawab pertanyaan kisi-kisi mengenai status gizi. Ibu tidak mengetahui pengertian gizi kurang dan tinggi normal anak usia empat sampai lima tahun. Pada kisi-kisi mengenai *stunting* ibu juga belum bisa dijawab dengan benar, ibu tidak mengetahui makna dari 1000 hari pertama kelahiran anak dan apa yang terjadi pada anak bila mengalami *stunting*. Selain itu, ibu tidak dapat menjawab kisi-kisi pertanyaan mengenai gizi seimbang yaitu pengertian gizi seimbang, manfaat kartu menuju sehat dan tiga jenis zat gizi. Dilihat dari skor kuesioner pengetahuan ibu mengenai *stunting* yaitu nilai tengah delapan (kurang dari skor minimal untuk kategori baik sehingga dapat menggambarkan pemahaman ibu sangat kurang. Kasus *stunting* disebutkan dipengaruhi salah satu faktor yaitu pengetahuan. Pengetahuan berkaitan dengan pola asuh seperti pentingnya datang memantau tumbuh kembang anak ke posyandu, jika tidak datang ke

posyandu maka ibu kurang pengetahuan mengenai anaknya (Rahayu dkk., 2019).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner sikap ibu mengenai *stunting*, masih terdapat ibu-ibu yang setuju terhadap pernyataan negatif pada kuesioner tersebut. Beberapa ibu setuju terkait pernyataan mengenai berat serta tinggi badan anak yang berada pada bawah garis merah merupakan hal yang biasa dan tidak serius. Selain itu beberapa ibu juga setuju bahwa anak yang lebih pendek atau memiliki berat badan lebih merupakan kelainan bawaan. Ketidapahaman ibu mengenai *stunting* berpengaruh dengan usaha ibu untuk menanggapi *stunting*. Sikap ibu khususnya perilaku kesehatan seperti pemenuhan gizi pada anak dapat menyebabkan Kesalahan persepsi dan buruknya pengetahuan ibu. Mutu maupun kualitas gizi yang kurang maka makanan yang dimakan balita disebabkan karena ketidaktahuan mengenai informasi terkait gizi (Dewi, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil yaitu terdapat hubungan yang lemah berpola negatif antara pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* beserta insiden *stunting* dengan angka signifikansi (p) pengetahuan yaitu 0,038 dan sikap 0,011. Koefisien korelasi (r) pengetahuan yaitu -0,201 dan sikap yaitu -0,245. Hasil membuktikan semakin tinggi pengetahuan dan sikap ibu mengenai *stunting* akan semakin rendah angka kejadian *stunting* di Desa Tiga, Susut, Bangli.

Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian menggunakan variabel lain seperti

ASI eksklusif, panjang badan lahir, pola asuh, perilaku dan lainnya, serta melakukan observasi langsung saat melakukan penelitian agar kebenaran data yang diisi dengan sesuai. Peningkatan pengetahuan sangat penting bagi orang tua. Pengetahuan terkait kondisi dan kebutuhan anak usia dibawah 60 bulan seperti mengikuti penyuluhan kesehatan atau mencari informasi melalui media sosial agar angka kejadian *stunting* tidak meningkat. Pihak puskesmas diharapkan bisa meningkatkan kontribusi melalui melakukan telaah serta perencanaan program atau pengarahannya kesehatan khususnya terkait pencegahan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.14710/jnc.v1i1.725>
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. 3(1), 8.
- Dewi, A. P. (2019). *31. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24 – 36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu*. 9.
- Dinkes Bali. (2019). Diskes Bali—Website Resmi—Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Diambil 29 Juni 2020, dari <https://www.diskes.baliprov.go.id/>
- Kemenkes, RI. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- Kristian, K., Kurniawan, F., & Kurniadi, A. (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Di Jakarta*. 7, 13.
- Margawati, A., & Astuti, A. M. (2018). Pengetahuan ibu, pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu,

- Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.14710/jgi.6.2.82-89>
- Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). *Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*. 6.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2015). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin*. 7.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. 7.
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2017). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo*. 7.
- Pemerintah desa tiga. (2020). Desa Tiga. Diambil 29 Juni 2020, dari Desa Tiga website: <http://tiga.desa.id/first>
- Pormes, W. E., Rompas, S., & Ismanto, A. Y. (2014). *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Dengan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Malaekat Pelindung Manado*. 6.
- Rahayu, S., Djuhaeni, H., Nugraha, G. I., & Mulyo, G. E. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku dan karakteristik ibu tentang ASI eksklusif terhadap status gizi bayi. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.149>
- Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di Sdi Taqwiyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7, 9.
- Rinata, E., & Andayani, G. A. (2018). Karakteristik ibu (usia, paritas, pendidikan) dan dukungan keluarga dengan kecemasan ibu hamil trimester III. *Medisains*, 16(1), 14. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i1.2063>
- Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.14710/jnc.v8i1.23808>
- Suarnata, I. W. A., Atmaja, A. T., & Erni, N. L. G. (2017). *Kurangnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa (Studi Kasus Pada Desa Manikliyu Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli)*. 8(2), 11.
- WHO. (2020). WHO | The WHO Child Growth Standards. Diambil 29 Juni 2020, dari WHO website: <http://www.who.int/childgrowth/standards/en/>
- Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>